PARADIGMA KAJIAN KEAGAMAAN DALAM PLURALITAS UMAT

M. Purwatma

Abstract:

Religions in a pluralistic society meet two main challenges, namely religious pluralism and the crying of the oppressed. Religious studies have to take serious consideration of the presense of other religions as well as to engage in an interreligious dialogue and to participate in the struggle of the oppressed. This article proposes religious studies that is both interreligious and liberative.

Kata-Kata Kunci:

Kajian agama, pluralitas umat, dialog, korelasional, lintas ilmu

1. Pengantar

Dalam pengantarnya pada buku Paul F. Knitter[1], Harvey Cox menyatakan adanya dua model teologi yang berkembang di kalangan Gereja Kristen (Katolik dan Protestan) selama 30 tahun terakhir ini dan perkembangan ini menantang dia ataupun para teolog pada umumnya. Yang pertama ialah teologi pembebasan yang mulai dikembangkan pada tahun 60-an di Amerika Latin dan kemudian memberikan inspirasi bagi banyak teolog di benua-benua lain. Yang kedua ialah teologi yang mencoba merumuskan sikap Gereja berhadapan dengan agama-agama lain, yang sangat berkembang dan menarik perhatian terutama pada sepuluh tahun terakhir ini. Harvey Cox berpendapat bahwa dua model kajian teologi semacam itu merupakan tantangan baik bagi teologi tradisional maupun bagi teologi-teologi yang mencoba menanggapi masalah-masalah aktual yang dihadapi manusia pada zaman sekarang.

Persoalan yang menjadi pergulatan Harvey Cox ialah bagaimana menyatukan keduanya, bagaimana mempertemukan teologi-teologi pembebasan dan teologi-teologi yang berbicara soal dialog antar agama. Dalam pengalamannya agak sulit menyatukan kedua model berteologi tersebut. Mereka yang berkecimpung dalam teologi pembebasan seringkali tidak mempunyai minat terhadap dialog antar-umat beragama, sedangkan mereka yang mencoba mengembangkan dialog antar-agama seringkali memandang teologi pembebasan sebagai

gerakan Kristen yang sempit dan khusus, yang bahkan seringkali dipandang sebagai cara baru untuk menunjukkan triumfalisme kristiani. Apa yang menjadi pergulatan Cox itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh pluralitas umat dan mayoritas masyarakat miskin, diperlukan kajian keagamaan yang mampu menanggapi keduanya.

2. Perlunya Kesadaran Akan yang Lain dalam Kajian Agama

Dalam pluralitas umat, kajian agama pertama-tama harus menempatkan diri dalam kesadaran akan adanya yang lain, yang berbeda dari kita, konkritnya mereka yang berkeyakinan lain. Kajian agama harus menempatkan diri dalam hubungannya dengan agama-agama lain, karena pertanyaan mengenai kebenaran iman suatu agama akan berhadapan dengan kebenaran-kebenaran iman yang diakui oleh mereka yang beragama lain. Sikap terhadap mereka yang berkeyakinan lain ini sangat menentukan dalam hidup beragama di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu sikap terhadap agama lain juga menentukan dalam kajian keagamaan. Raimundo Panikkar[2] menyebutkan tiga macam sikap terhadap agama-agama lain. Yang pertama ialah eksklusivisme, yaitu yang memandang bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedangkan agama-agama lain salah. Agama sayalah yang mempunyai kebenaran, sedangkan agama-agama lain tidak mempunyai kebenaran. Tidak ada kebenaran di luar agama saya. Contoh yang paling jelas dari agama Kristen ialah ketika orang berpandangan bahwa tidak ada keselamatan di luar agama Kristen, artinya yang lain tidak selamat. Oleh karena itu, pada masanya agama Kristen sangat giat untuk menyebarkan agamanya karena digerakkan oleh keyakinan bahwa orang hanya diselamatkan kalau masuk anggota Gereja. Tentu sikap seperti ini juga ada pada agama-agama lain, yang memandang agamanya sebagai agama yang paling benar, dan agama-agama lain salah. Akibatnya, tentulah akan terjadi konflik antar-agama, karena masing-masing meyakini bahwa agamanyalah satu-satunya agama yang membawa kebenaran.

Sikap yang kedua ialah inklusivisme, yaitu menghargai adanya kebenaran dalam agama-agama lain, tetapi semua kebenaran dalam agama-agama lain itu mengarah kepada kebenaran pada agama saya. Dalam arti tertentu, agama sayalah yang paling benar, sedangkan agama-agama lain memang mempunyai kebenaran tetapi harus mendapat penyempurnaan, pemenuhan dalam agama saya. Yang lain itu hanya mempunyai sebagian dari kebenaran, atau mendapatkan pancaran kebenaran dari agama saya. Contoh dari tradisi Kristen ialah pandangan Rahner yang memandang umat beragama lain sebagai "Kristen anonim", artinya mereka mendapatkan keselamatan melalui agama Kristen.[3] Dalam

hal ini, agama lain dipandang sebagai persiapan agama Kristen, atau agama Kristen merupakan kepenuhan dari semua agama. Kiranya sikap seperti ini juga ada dalam agama-agama yang lain juga. Sebetulnya sikap seperti ini sudah sangat maju, karena tidak lagi memandang agama-agama lain sebagai yang salah, melainkan memandang bahwa agama-agama lain mempunyai arah yang benar, kendati kepenuhannya ada dalam agamanya sendiri. Pandangan ini sudah menghargai adanya kebenaran dalam agama-agama lain, tetapi kebenaran agama-agama lain akan mendapat kepenuhan dari agama Kristen. Dengan demikian pandangan ini masih memandang agama-agama lain sebagai lebih rendah dari agama saya. Prinsipnya agama sayalah yang paling benar, yang lain benar, tetapi di bawah agama saya.

Sedangkan sikap yang ketiga ialah paralelisme, yang memandang agama-agama mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada tujuan akhir. Sikap seperti ini memberikan penghargaan yang besar terhadap agama-agama lain, tetapi sekaligus tidak memberikan perhatian kepada agama-agama lain. Biarlah masing-masing orang berkembang dalam keyakinannya sendiri, tidak perlu belajar dan berdialog dengan agama-agama lain karena akhirnya semuanya akan mencapai tujuan yang sama. Sikap ini seringkali ditampilkan dalam sikap toleransi semu, yang membiarkan orang menganut agamanya masing-masing, tanpa mau tahu apa yang mereka percaya, tanpa ada kontak sedikitpun antara umat beragama itu. Dalam pandangan seperti ini, konflik antar agama dapat dihindari, kalau masing-masing agama tidak menyentuh atau tidak menjalin kontak dengan agama-agama lain. Pandangan seperti ini dapat mengarah pada suatu sikap tidak peduli terhadap agama lain, asal tidak berurusan dengan agama saya.

Ketiga sikap yang diuraikan Raimundo Panikkar ternyata tidak mencukupi dalam rangka pluralitas umat beragama, karena ketiga sikap itu atau tidak memandang agama lain atau memasukkan agama lain dalam kerangka agamanya sendiri. Dalam kenyataan tidak mudah untuk menolak atau memasukkan kebenaran agama lain dalam kerangka agamanya sendiri. Demikian juga tidak mudah bagi orang-orang untuk tidak memperhitungkan sama sekali kebenaran yang disampaikan oleh agama-agama lain, yaitu kebenaran yang mereka hayati dalam hidup sehari-hari. Perjumpaan dan persahabatan dengan orang-orang yang berkeyakinan lain mau tidak mau menyadarkan kita akan adanya realitas lain, akan adanya kebenaran lain, yang akhirnya mempertanyakan klaim bahwa agama kita merupakan satu-satunya agama yang benar. Dalam kerangka ini, Raimundo Panikkar[4] menawarkan pemahaman mengenai pluralisme agama-agama lebih dari sekedar pluralitas yang tidak saling berhubungan atau kesatuan monolitik. Pengakuan akan pluralisme agama-agama berarti pengakuan akan kebenaran yang ada pada agama-agama lain, seraya mengakui bahwa agamanya sendiri tidak membawa kepenuhan kebenaran. Dalam hal ini pluralisme

agama-agama tidak hanya dipandang sebagai realitas de facto tetapi sebagai prinsip keberadaan agama-agama[5]. Dengan demikian pluralisme agama-agama tidak dipandang sebagai bahaya tetapi sebagai kekayaan yang harus dinikmati oleh semua orang. Pluralisme agama-agama harus dipandang bagaikan pelangi pada langit biru, yang justru dinikmati keindahannya karena ada macam-macam warna yang berdampingan secara indah. Kalau kita menangkap cara Allah mewahyukan diri, maka kita akan menyadari pluralisme agama-agama sebagai kehendak Allah sendiri. Oleh karena itu pluralisme agama-agama memungkinkan orang belajar satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan akhir kepenuhan karya keselamatan Allah.

Dalam konteks yang seperti itu apa yang mesti dibuat oleh kajian agama? Tentulah kajian agama tidak bisa tidak akan memperhitungkan kehadiran agama-agama lain yang masing-masing menyampaikan kebenarannya sendiri. Pluralisme agama-agama menuntut setiap pemeluk agama untuk belajar dari agama-agama yang lain, untuk mendengarkan adanya kebenaran lain seraya menggali kebenarannya sendiri. Dalam kerangka ini dialog antar-agama menjadi mutlak perlu, suatu dialog yang oleh Paul F. Knitter[6] disebut sebagai dialog yang "korelasional". Dialog semacam ini mengandaikan pengakuan bahwa adanya pluralisme agama merupakan sesuatu yang mungkin atau bahkan sesuatu yang menguntungkan. Dialog ini disebut sebagai korelasional karena mengandaikan kesederajatan antar peserta dialog serta adanya sikap saling menghormati dari peserta dialog. Dalam proses tersebut masing-masing peserta dialog dengan terbuka mendengarkan kebenaran-kebenaran iman dari pihak lain seraya menyampaikan juga kebenaran-kebenaran yang diyakininya. Dengan cara macam itu, para pemeluk aneka macam agama akan semakin mendalam dalam mengenal agamanya masing-masing seraya menempatkan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Oleh karena itu dialog semacam ini akan membuat para peserta dialog untuk meninjau kembali pema-hamannya akan kebenaran yang disampaikan dalam agamanya sendiri. Dalam dialog itu seseorang akan semakin memahami kebenaran agamanya sendiri, semakin memahami kekhasan agamanya dan menyadari keterbedaan dari agama lain.

Pada konteks pengakuan akan pluralisme agama ini, kajian agama harus mempertimbangkan dialog dengan agama-agama lain. Kajian agama berperan membantu umat untuk menafsirkan kembali kebenaran imannya dalam terang iman agama-agama lain. Sependapat dengan Raimundo Pannikar, J. Dupuis[7] menegaskan bahwa kajian agama dalam rangka pluralisme agama bukan untuk membangun suatu teologi yang universal yang mengatasi dan menyatukan agama-agama yang ada. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa agama-agama berbeda satu sama lain. Maka kajian agama yang mau menyatukan semua agama dan membuat suatu kajian yang mengatasi semua agama akan menghilang-

kan pluralisme agama-agama sendiri. Justru keindahan pluralisme agama-agama terletak pada keunikan masing-masing agama yang ditempatkan bersama-sama dengan agama-agama lain. Karenanya kajian agama-agama juga berbeda satu sama lain. Kajian agama-agama haruslah tetap berpangkal dari suatu agama, suatu keyakinan tertentu yang dianutnya. Namun kendati berpangkal dari suatu agama, kajian agama-agama tidaklah menutup diri terhadap kenyataan adanya agama lain. Yang mau dibangun ialah kajian agama yang memperhatikan dan belajar dari kebenaran yang disampaikan oleh agama lain. Mengenal kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh agama-agama lain, akan membuat seorang yang beragama mempertanyakan kembali apa yang sampai sekarang dipegangnya sebagai kebenaran, seraya mendalaminya dan mencoba mencari maknanya pada masa sekarang. Bahkan bantuan dari pengenalan agama-agama lain membuat orang mampu menghayati secara lebih mendalam kebenaran agamanya. Dengan demikian perjumpaan dengan agama-agama lain akan memperkaya dan mempersubur kehidupan iman dari masing-masing pemeluk agama sendiri.

3. Tantangan Kesejahteraan Manusia dalam Kajian Agama

Dialog korelasional dengan umat yang berkeyakinan lain membuat para pengikut agama-agama sampai pada persoalan dan tanggungjawab bersama dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Paul F. Knitter berbicara mengenai ciri *membebaskan* atau orientasi tanggungjawab global dari teologi agama-agama[8]. Kemajuan zaman yang dialami umat manusia di satu pihak membawa aneka kemudahan, namun disertai juga dengan aneka kemerosotan, seperti tindak kekerasan, ketidakadilan, dominasi kelompok yang satu terhadap yang lain sampai pada perusakan lingkungan. Akhir-akhir ini timbul kesadaran bahwa itu semua merupakan tanggungjawab umat manusia. Kesadaran seperti ini bisa dipandang sebagai kesadaran manusiawi, yang bisa dimiliki oleh kaum humanis yang bahkan tidak percaya kepada Tuhan sekalipun. Manusia bertanggung jawab atas kesejahteraan hidupnya sendiri dan lingkungannya. Tetapi dalam hal ini agamapun berkaitan dengan persoalan tersebut. Agama-agama mempunyai tanggungjawab lebih terhadap kesejahteraan manusia, karena kaitannya dengan kehendak Allah sendiri. Agama diturunkan Allah kepada manusia tentulah demi kesejahteraan manusia. Maka seringkali sekarang ini orang menilai hidup beragama dari bagaimana usaha menyejahteraan umat manusia itu dilaksanakan di dunia ini. Bahkan secara lebih tegas dikatakan bahwa agama yang tidak menyejahteraan manusia dan lingkungannya tidak berasal dari Allah[9]. Dalam mewujudkan misinya yang diembannya dari Allah sendiri, agama-agama bertugas untuk memikirkan kesejahteraan manusia, khususnya menyangkut mereka yang miskin dan tertindas.

Sejak Sinode para Uskup tahun 1971, Gereja Katolik menyadari bahwa pengakuan iman akan Allah tidak mungkin dilaksanakan tanpa perjuangan untuk menegakkan keadilan dan pembebasan. Oleh sebab itu sejak tahun itu berkembanglah gagasan mengutamakan orang miskin sebagai pilihan sikap yang mau diperjuangkan kalau mau menampilkan karya Allah di dunia ini. Mengutamakan orang miskin dipahami sebagai sarana mewujudkan kehendak Allah di dunia, karena Allah tidak menghendaki umat-Nya terlantar. Gagasan yang sama digarisbawahi lagi oleh para Uskup Asia, yang menegaskan perlunya berdialog denga masyarakat masyarakat miskin dalam rangka menghadirkan karya Allah di dunia ini. Kalau Gereja mau menampilkan kehendak Allah di dunia ini, haruslah Gereja menyatu dengan kaum miskin dan bersama mereka memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Dalam hal ini Gereja tidak mau bertindak sebagai pemberi, tetapi bekerja sama dengan orang miskin, menyatu dengan suka duka kehidupan mereka. Dengan cara itu, Gereja mau mewujudkan missi yang diembannya dari Allah. Sekali lagi di sini otentisitas agama mau ditampilkan dalam tindakan konkrit menyejahterakan umat manusia termasuk lingkungannya. Hidup beriman ditentukan oleh bagaimana orang menampilkan kehendak Allah terhadap sesamanya, bagaimana orang menampilkan ajaran-ajaran yang diterima dari Allah itu dalam tindakan konkrit terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian perhatian umat beragama haruslah beralih dari berbicara mengenai iman dan ajaran yang benar ke arah praksis hidup yang benar, dari ortodoksi ke arah ortopraksis[10].

Tuntutan ke arah penekanan ortopraksis ini sebetulnya bukan hal baru dalam hidup beragama. Kalau kita kembali pada sumber agama sendiri, Kitab Suci, kita akan menemukan tuntutan yang sama. Dalam tradisi iman Kristiani misalnya, kita menemukan sabda Yesus yang berbunyi demikian: "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga" (Mat 7:21). Di tempat lain dikatakan: "Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahan di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggallah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu". Jelaslah bagi kita bahwa mengikuti kehendak Allah merupakan tuntutan utama bagi orang beragama. Dan mengikuti kehendak Allah ini dalam hidup merupakan tuntutan pertama mendahului pengakuan iman sendiri. Kita bisa menemukan gagasan yang sama dalam agama-agama.

Kalau agama-agama membawa kita pada perjuangan untuk mengatasi persoalan umat manusia sehari-hari seperti perjuangan keadilan, kesejahteraan manusia dan pelestarian lingkungan, maka kajian agama berperan membantu

umat untuk menemukan praksis-praksis hidup yang menunjukkan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari. Kajian agama-agama mau tidak mau harus kontekstual. Itu berarti, kajian agama-agama perlu mengungkap kepedulian terhadap pengalaman umat manusia, menawarkan interpretasi iman dari pengalaman hidup dan menawarkan orientasi praksis hidup yang nyata[11]. Kajian agama-agama bertugas menafsirkan pengalaman hidup sehari-hari umat beriman dan menemukan praksis yang tepat untuk menjalankan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini kita dapat belajar dari macam-macam teologi pembebasan, yang mencoba mengkonkritkan kajian keagamaan mereka dalam konteks masyarakat yang tersisih dan tertindas.

4. Paradigma Kajian Agama: Lintas Ilmu dan Lintas Iman

Paradigma kajian keagamaan mesti dibangun dalam konteks pluralitas umat yang bergulat dengan soal-soal kemiskinan dan ketidakadilan. Bila kajian agama mau membantu umatnya untuk hidup sesuai dengan agamanya pada masa sekarang, maka kajian agama harus menyapa persoalan-persoalan yang dihadapi umat beriman. Singkatnya kajian agama haruslah kontekstual. Dan agar kajian agama menjadi sesuatu yang kontekstual, maka kajian agama harus menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai sumbernya. Dengan demikian dalam kajian agama diperlukan dua sumber, yaitu tradisi iman agama itu, yang paling nampak dinyatkan dalam Kitab Sucinya, dan pengalaman hidup harian yang digulati oleh umatnya.

Dialog antara tradisi iman yang diterima dari Kitab Suci dan pergulatan konkrit dalam hidup sehari-hari ini merupakan tugas kajian agama. Kajian agama bertugas menafsirkan pengalaman hidup manusia dalam kerangka pengalaman iman. Namun demikian disadari bahwa para ahli agama tidak selalu mampu menangkap realitas hidup konkrit yang dihadapi manusia, terlebih bila yang menjadi acuan dasar dari kajian agama adalah teks-teks dan tradisi-tradisi suci agama masing-masing. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan ilmu-ilmu lain agar dapat menangkap pergulatan-pergulatan hidup manusia yang nyata. Secara khusus dapat disebut ilmu-ilmu yang mampu menafsirkan realitas hidup masyarakat sangat diperlukan dalam kajian agama. Mengingat bidang kehidupan begitu luas, maka kajian agama-agama mau tidak mau terbuka pada kajian ilmu-ilmu lain. Dengan demikian kajian agama mau tidak mau menjadi kajian lintas ilmu, agar dapat menangkap persoalan-persoalan hidup manusia.

Selanjutnya kajian agama juga perlu mempertimbangkan agama-agama lain yang dijumpainya dalam hidup sehari-hari. Perjumpaan dengan agama-agama lain akan memperkaya penafsiran terhadap kebenaran iman yang disampaikan

melalui tradisi agamanya sendiri. Oleh karena itu kajian agama harus menjadi kajian lintas agama. Seraya berusaha memahami jawaban agamanya atas realitas hidup yang sedang digulati, kajian agama perlu mendengar apa yang dikatakan agama-agama lain mengenai hal yang sama. Kajian agama-agama lain akan membantu kajian agama tertentu dalam memahami kebenaran agamanya sekaligus menemukan imperatif praksis dalam hidup sehari-hari. Tentu saja untuk sampai pada kajian lintas agama diperlukan keterbukaan untuk berdialog dan mendengarkan pengalaman iman dari rekan-rekan yang beragama lain.

5. Penutup

Pada akhirnya dalam konteks pluralitas umat, kajian agama perlu memperhatikan baik realitas pluralitas umat maupun realitas ketidakadilan dan kemiskinan. José María Vigil menyatakan bahwa sekarang ini diperlukan teologi antar agama yang berbicara pada kaum miskin[12]. Memang tidak semua kajian agama harus menempuh dua macam jalan itu sekaligus, karena dapat lebih memberi tekanan tertentu, sesuai dengan konteks hidupnya. Namun demikian, pada akhirnya kedua model itu tidak dapat dipisahkan. Kajian agama-agama yang merefleksikan kehidupan umat yang miskin dan tertindas, akan sampai pada persoalan agama-agama, karena mereka yang miskin dan tertindas itu berasal dari aneka macam agama, sementara itu kajian keagamaan yang memberi tekanan pada dialog dan hidup bersama agama-agama lain mau tidak mau akan berhadapan dengan realitas umat beragama yang diwarnai oleh kemiskinan dan ketidakadilan. Menggunakan ungkapan Knitter, kajian agama haruslah "korelasional dan bertanggung jawab global". Dengan ungkapan yang lebih sederhana, kajian agama haruslah lintas ilmu dan lintas iman.

M. Purwatma
Doktor Teologi, lulusan Universitas Urbaniana, Roma, Italia; Dosen Teologi Sistematik di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names,* xi-xv.

2 R. Panikkar, *Dialog Intra Religius,* 18-24.

3 Lih. H. Coward, *Pluralisme. Tantangan bagi Agama-agama,* 73-75.

4 R. Panikkar, *Dialog intra Religius,* 33.

5 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names,* 29; J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism,* 11.

6 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names,* 23.

7 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism,* 7.

8 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names,* 35.

9 P. F. Knitter, *Jesus and the Other Names*, 36.

10 Bdk. J. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, 45.

11 Bdk. J. B. Banawiratma, "Teologi Kontekstual Liberatif", 191.

12 José María Vigil, "The Pluralist Paradigm: Tasks for Theology. Toward a Pluralist Re-reading of Christianity", 35.

Daftar Pustaka

Banawiratma, J.B.,
1999 "Teologi Kontekstual Liberatif", dalam A. Sudiarja (ed), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Kanisius, Yogyakarta, 1187 - 235.

Coward, Harold,
1989 *Pluralisme. Tantangan bagi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta.

Dupuis, J.
1997 *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York.

Knitter, Paul. F.,
1996 *Jesus and the Other Names. Christian Mission and Global Responsability*, Foreword by Harvey Cox, Orbis Books, Maryknoll, New York; diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Purwatma Pr, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Kanisius, Yogyakarta (2005).

Mangunwijaya, Y.B.,
1999 *Gereja Diaspora*, Kanisius, Yogyakarta.

Panikkar, Raimundo,
1994 *Dialog Intra Religius*, editor oleh Dr. A. Sudiarja, SJ, Kanisius, Yogyakarta.

Vigil, José Maria,
"The Pluralist Paradigm: Tasks for Theology. Toward a Pluralist Re-reading of Christianity", *Concilium* 1(2007) 31-39.